

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV PENDIDIKAN PANCASILA SD NEGERI 141
PEKANBARU**

Nurul Fazira¹, Muhamad Nukman²

^{1,2}Universitas Islam Riau

¹nurulfazira@student.uir.ac.id , ²nukman.m16@edu.uir.ac.id ,

ABSTRACT

Students' critical thinking skills in Pancasila Education learning are still relatively low because the learning process tends to be teacher-centered, resulting in limited student participation. This study aimed to determine the effect of the *Problem Based Learning* model on the critical thinking skills of fourth-grade students in Pancasila Education at SD Negeri 141 Pekanbaru. This research employed a quantitative approach using a *pre-experimental* method with a *one-group pretest-posttest design*. The participants consisted of 24 students of Class IV A at SD Negeri 141 Pekanbaru. Data were collected through a critical thinking skills test and analyzed using the normality test, *paired sample t-test*, and N-Gain test. The results showed that the average *pretest* score of 56.67 increased to 79.75 in the *posttest*, indicating an improvement of 23.08%. The *paired sample t-test* revealed a significance value (Sig. 2-tailed) of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between the *pretest* and *posttest* scores. The N-Gain result was 0.53, which was categorized as moderate. Therefore, it can be concluded that the *Problem Based Learning* model had a positive and significant effect on the critical thinking skills of fourth-grade students in Pancasila Education at SD Negeri 141 Pekanbaru.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Pancasila Education

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 141 Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental* dan desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa kelas IV A SD Negeri 141 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji *paired sample t-test*, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 56,67 meningkat menjadi 79,75 pada *posttest* dengan peningkatan sebesar 23,08%. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil uji N-Gain sebesar 0,53 berada pada kategori sedang. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 141 Pekanbaru.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayat. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dapat berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang

memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bertujuan untuk membuat siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Fajri, 2021). Pendidikan yang bermutu, relevan,

efektif dan efisiensi menjadi harapan utama dalam pengelolaan satuan pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Dunia pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), termasuk meningkatnya perhatian serta keterlibatan masyarakat atau pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, para pengelola pendidikan dituntut memiliki kompetensi dan mampu menjalankan fungsi manajerial secara optimal. Pengelolaan pendidikan yang profesional diharapkan dapat menghasilkan generasi Indonesia yang berkualitas, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, patuh serta menghormati guru, cerdas, kreatif, dan mandiri. Sekolah sebagai tempat belajar siswa sekaligus organisasi terbuka tidak dapat memisahkan diri dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sekolah dasar sebagai suatu sistem organisasi memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sekolah merupakan wadah pendidikan yang berperan dalam

menyiapkan generasi masa depan agar memiliki kemampuan unggul di era globalisasi. Apabila mutu pendidikan dasar terus ditingkatkan dan dipertahankan secara berkelanjutan, maka lulusan yang dihasilkan akan mampu bertahan dan bersaing di tengah dunia yang semakin kompetitif. Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan globalisasi saat ini, sistem pendidikan terus mengalami perubahan, sehingga setiap individu dituntut memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang dikenal sebagai keterampilan abad 21 (21st century skills). Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, berkreasi, memiliki karakter yang baik, serta kesadaran sebagai warga negara (Triana & Amelia, 2024). Di era abad ke-21, manusia dituntut memiliki beragam kemampuan, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk menalar dan berpikir secara mendalam, terutama dalam menghadapi berbagai

permasalahan, sehingga mampu menghasilkan keputusan dan tindakan yang logis serta tepat. Keterampilan ini tidak terbentuk secara langsung, tetapi perlu dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan dengan membiasakan sikap dan perilaku yang mendukung kemampuan penalaran kritis, (Asriningtyas et al., 2018). Menurut (Rahmaini & Ogylya Chandra, 2024), Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Tujuan penerapan berpikir kritis adalah untuk membangun individu yang mampu berpikir secara objektif dan rasional, dengan pertimbangan yang logis, jelas, dan akurat. Selain itu, menurut penelitian yang disebutkan dalam Wulandari et al. (2025), berpikir kritis juga merupakan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan mengevaluasi cara Anda dan orang lain berpikir, serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum sampai pada kesimpulan atau keputusan.

Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk meningkatkan

kompetensi abad ke-21 siswa sekolah dasar. Gottfried et al. (2024) menyatakan bahwa, karena siswa di sekolah dasar menghabiskan sebagian besar waktunya bersama satu guru dalam satu kelas, banyak elemen pembelajaran awal masih belum dimanfaatkan sepenuhnya. Sekolah dapat membantu menyiapkan generasi yang lebih baik untuk berinovasi, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berpikir kritis dengan mengajarkan siswa berpikir kritis sejak usia dini. Sejak awal, upaya untuk memperoleh keterampilan ini merupakan investasi penting dalam keberhasilan pendidikan dan kehidupan siswa di masa mendatang.

Kurikulum merdeka secara resmi dimulai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022. Kurikulum ini telah menjadi salah satu pilihan terbaik untuk lembaga pendidikan di Indonesia karena memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berfokus pada materi penting, dan memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, kurikulum ini memberi guru kemampuan untuk menyesuaikan bahan ajar dengan

kebutuhan dan karakteristik siswa. Namun, nilai-nilai Pancasila, yang berfungsi sebagai dasar utama pendidikan, tetap menjadi dasar pelaksanaannya (Miranti et al., 2023).

Di sekolah dasar, pendidikan kewarganegaraan adalah kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dengan tujuan menanamkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berasal dari budaya bangsa. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat membentuk jati diri mereka sendiri, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Nurrohim *at al.*, 2022). Tiga komponen membentuk masalah pembelajaran kognitif (PKn). Yang pertama adalah perhatian dan minat siswa yang rendah terhadap pelajaran. Yang kedua adalah bahwa pembelajaran PKn masih didominasi oleh pendekatan konvensional, dan yang ketiga adalah sistem penilaian yang lebih berfokus pada komponen kognitif. Karena situasi ini, pembelajaran PKn gagal mencapai tujuan menciptakan siswa yang berpikir kritis dan memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di

sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara sejak dini. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran PKn masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya minat siswa, dominasi metode konvensional, serta sistem penilaian yang lebih menekankan aspek kognitif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rena, S.Pd., selaku wali kelas IV yang dilaksanakan pada 15 Desember 2025 di SD Negeri 141 Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran yang berlangsung masih berfokus pada guru, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar belum optimal. Selain itu, siswa masih memiliki keterbatasan dalam menganalisis informasi, menentukan masalah utama, dan memahami inti permasalahan. Hal ini

terlihat pada materi nilai-nilai Pancasila, di mana siswa belum mampu mengidentifikasi informasi penting dan menentukan bahwa masalah yang diberikan berkaitan dengan nilai toleransi. Pada kasus lain, seperti kurangnya sikap gotong royong di sekolah, siswa belum dapat menentukan bahwa permasalahan tersebut berkaitan dengan nilai persatuan dan kesatuan. Begitu juga pada contoh pembagian tugas yang tidak adil, siswa kurang teliti dalam memahami inti masalah dan belum mampu mengaitkannya dengan nilai keadilan sosial dalam Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan data hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV di SD Negeri 141 Pekanbaru dengan KKM 75, dari 24 siswa terdapat 11 siswa (45,83%) yang belum mencapai ketuntasan, sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum merata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Meskipun data yang diperoleh

merupakan hasil belajar secara umum, kondisi tersebut dapat menjadi indikator bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal, mengingat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa dituntut untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan alasan terhadap suatu permasalahan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 141 Pekanbaru pada umumnya telah dilaksanakan dengan menerapkan beberapa model pembelajaran. Namun demikian, penerapan model *Problem Based Learning* belum dilakukan secara maksimal dan belum digunakan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti kurangnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, minimnya keterlibatan dalam diskusi, serta belum terbiasanya siswa dalam menganalisis permasalahan yang diberikan.

Permasalahan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa banyak terjadi di sekolah dasar. Penelitian oleh (Misla & Mawardi, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dan kemampuan berpikir kritisnya rendah. Selain itu, penelitian Annisa et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan signifikan setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. Penelitian lain oleh (Huda & Abduh, 2021) menyatakan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, Meskipun model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat umum atau meneliti PBL pada berbagai mata pelajaran, sehingga belum banyak yang meneliti penerapan PBL secara

spesifik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD, termasuk di SD Negeri 141 Pekanbaru. Selain itu, penelitian sebelumnya jarang memanfaatkan observasi lapangan dan wawancara siswa secara langsung untuk menilai kemampuan berpikir kritis secara nyata, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran yang menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan kemampuan tersebut masih rendah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan model PBL sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa harus diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

(PBL). Model PBL memberikan siswa kebebasan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, ada bukti bahwa model ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Aprina et al., 2024). PBL menggunakan masalah kehidupan sehari-hari sebagai media pembelajaran, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan mandiri dalam mencari solusi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, adalah *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran berbasis masalah ini terdapat tahapan pembelajaran yang dirancang untuk merangsang keterampilan berpikir siswa, terutama berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* dinilai efektif karena mampu menumbuhkan pola pikir kritis siswa di dalam kelas. Meskipun terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, PBL menjadi salah satu alternatif yang tepat. *Problem Based*

Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal dalam memperoleh serta mengintegrasikan pengetahuan baru. Selain itu, model ini menghadapkan siswa pada permasalahan nyata yang bersifat kontekstual dari lingkungan sekitar, sehingga dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka (Laela et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian krusial dalam penelitian kuantitatif. Hal ini memberikan gambaran atau jawaban akan hubungan yang fundamental dari hubungan kuantitatif (Hardani et al., 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design*, khususnya desain One Group Pretest-

Posttest, di mana hanya ada satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Dalam desain ini, siswa diberikan pre-test untuk mengukur tingkat berpikir kritis sebelum mengikuti pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Dalam desain ini, kelompok yang sama diberi pretest sebelum diberi perlakuan, dan kemudian diberikan posttest setelah perlakuan selesai. Perlakuan yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Desain ini memberikan gambaran mengenai dampak langsung metode pembelajaran yang diterapkan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun tidak memungkinkan perbandingan dengan kelompok control (Setawan & Koeswanti, 2021).

Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 141 Pekanbaru. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, peneliti dapat mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya

model PBL. Desain penelitian ini ditunjukkan pada gambar dibawah ini:

**Tabel 1 Desain Penelitian One Group
Pretest-Posttest Design**

Pretest	Perlakuan	Posttest
O1	X	O2

Sumber (Hardani et al., 2020)

Keterangan :

O1 = *Pretest* (sebelum perlakuan)

X = Perlakuan (penggunaan *Model Problem Based Learning*)

O2 = *Posttest* (sesudah perlakuan)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 141 Pekanbaru. Pemilihan populasi ini didasarkan pada temuan pada saat awal observasi, yang menunjukkan bahwa siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir kritis dalam beberapa bidang pembelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, populasi ini dilihat relevan untuk dianalisis dalam upaya melihat pengaruh model pembelajaran *Problem Bades Learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem*

Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 141 Pekanbaru. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan model *Problem Based Learning*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. Ringkasan hasil *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest

Penyebaran Data	Pretest	Posttest
Nilai Terendah	20	60
Nilai Tertinggi	80	93
Rata-rata	56,67	79,75
Modus	67	80
Median	60	80
Standar Deviasi	15,821	9,095

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel diatas, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari 56,67 pada *pretest* menjadi 79,75 pada *posttest*. Selain itu, nilai terendah meningkat dari 20 menjadi 60 dan nilai tertinggi meningkat dari 80

menjadi 93. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,080 dan *posttest* sebesar 0,116. Karena kedua nilai lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample t-test*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	Mean	t	df	Sig.(2-tailed)
Pretest- Posttest	- 23.083	- 9.476	23	0.000

Sumber : Olahan Data Penelitian ,2026

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* pada tabel di atas, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 141 Pekanbaru.

Untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan uji N-Gain. Hasil uji N-Gain disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji N-gain

N	Minimu m	Maximu m	Mea n	Katego ri
24	0.00	1.00	0,53	Sedang

Sumber : Output SPSS 27

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, diperoleh nilai rata-rata (mean) N-Gain sebesar 0,53 dengan jumlah sampel sebanyak 24 siswa. Berdasarkan kategori tingkat N-Gain, nilai 0,53 berada dalam kategori sedang. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 141 Pekanbaru dengan tingkat peningkatan sedang.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terjadi karena

model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, berdiskusi dalam kelompok, menganalisis berbagai alternatif solusi, dan menyampaikan hasil pemecahan masalah secara sistematis. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran mencapai persentase 95% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, mencari informasi, menyampaikan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan permasalahan yang diberikan. Tingginya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran turut mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis yang

diperoleh setelah penerapan model *Problem Based Learning*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia Puspita dan Adi Winanto (2025) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mendorong siswa untuk berpikir analitis dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Selain itu, penelitian Maqbullah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan secara logis. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kusasi et al. (2024) dan Ariani (2020) yang menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

di SD Negeri 141 Pekanbaru. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri 141 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta lebih mampu memahami dan memecahkan permasalahan yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 56,67 pada *pretest* menjadi 79,75 pada *posttest*. Selain itu, hasil uji *paired sample t-test* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji *N-Gain* sebesar 0,53

yang berada pada kategori sedang juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IVA SD Negeri 141 Pekanbaru telah berhasil tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.832>
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 2402–2411.
- <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8360>
- Fajri, N. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1–10.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utama, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif & Kuantitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Laela, I. N., Badarudin, & Prasetyaningtyas, K. I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pancasila Dalam Kehidupan Di Kelas V Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(2), 167.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19284>
- Miranti, I. B., Nurwahyunani, A., Anisa, L. N., Kurniawan, D., Widodo, Kusumaningtyas, R. C., Septiani, F. D., Putri, O. D.,

- Wijaya, A. T., & Savitri, S. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran PBI Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis, Keaktifan, dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(3), 56–63. <https://mathedu.joln.my.id/>
- Misla, M., & Mawardi, M. (2020). Efektifitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279>
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Rahmaini, N., & Ogylva Chandra, S. (2024). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>
- Setawan, M., & Koeswanti, H. D. (2021). Pembelajaran problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 489–496. <https://doi.org/10.55115/wj.v1i2.1785>
- Triana, A., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Menggunakan Kombinasi Model Meratus di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 02(01), 1–17. <https://doi.org/>